



**POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG
DI KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Peternakan**



Oleh:
Andreas Njurumana
NPM: 21702041009

**MAGISTER PETERNAKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2021**

ABSTRAK

POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI
KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Andreas Njurumana

Mahasiswa Magister Peternakan Universitas Islam Malang

Email : andreasnjurumana@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternakan, serta Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, Penelitian ini dilakukan pada bulan 20 September – 20 Desember 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel adalah *purposive sampling* jumlah responden sebanyak 85 peternak dengan kriteria kepemilikan ternak sapi potong minimal 10 ekor, variabel penelitian adalah letak geografis, sumber daya manusia, populasi sapi potong peranakan ongole, ketersediaan pakan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Location Quotient (LQ)*, *Growth Share*, dan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menganalisis keadaan/wilayah merupakan sektor basis atau non basis khususnya sapi potong. *Growth Share* digunakan untuk memperoleh pertumbuhan tiap sektor dan menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah. SWOT digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan sapi potong di Kecamatan Rindi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecamatan rindi memiliki potensi pengembangan sapi potong didukung dari letak geografis suhu rata-rata $22,5^{\circ}\text{C}$ - $31,7^{\circ}\text{C}$, sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan dan pengalaman beternak yang baik dan kepemilikan sapi potong, populasi sapi potong sebagai sektor unggulan dan ketersediaan pakan produksi bahan kering mencapai 66,945 ton BK/tahun. Daya tampung ternak mencapai 20.165 ekor, potensi pengembangan 13.975 ekor, indeks daya dukung wilayah 8,9 aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Location Quotient (LQ)* = 1,51 yang berarti sapi potong di kecamatan rindi kategorikan sebagai sektor basis. Analisis *Growth Share* menunjukkan komoditas sapi potong di kecamatan rindi merupakan sektor unggulan (+). Analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi memanfaatkan kelompok petani, limbah pertanian, pelatihan kepada peternak, pemasaran terarah, dan pembangunan rumah potong hewan (RPH) yang dapat digunakan untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi.

Kata Kunci : Sapi Potong, Potensi Wilayah, Potensi Pengembangan, Analisis SWOT.

ABSTRACT

POTENTIAL DEVELOPMENT OF CATTLE FARM IN
KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR**Andreas Njurumana***Mahasiswa Magister Peternakan Universitas Islam Malang**Email : andreasnjurumana@yahoo.com*

This study aims to determine the profile of livestock, as well as the Potential for Beef Cattle Farming Development in Rindi District, East Sumba Regency. This research was conducted from 20 September to 20 December 2020. The method used in this study was a survey method. Sampling was purposive sampling, the number of respondents was 85 farmers with the criteria of ownership of beef cattle at least 10 heads, the research variables were geographical location, human resources, population of Ongole crossbreed cattle, availability of feed. The analytical methods used in this research are Location Quotient (LQ), Growth Share, and SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) methods. Location Quotient (LQ) is used to analyze the state/region which is a basic sector or a non-base sector, especially beef cattle. Growth Share is used to obtain the growth of each sector and determine the contribution of a sector's results to the results of all sectors in the region. SWOT is used to determine the potential for beef cattle development in Rindi District.

The results of this study indicate that Rindi sub-district has the potential for beef cattle development, supported by the geographical location of the average temperature of 22.5 oC - 31.7 oC, human resources with a good level of education and experience raising cattle and beef cattle ownership, beef cattle population as a sector. superior quality and availability of dry matter production of feed reached 66.945 tons BK/year. Cattle capacity reaches 20,165 head, potential development of 13,975 head, area carrying capacity index of 8.9 is safe. This study shows that the value of Location Quotient (LQ) = 1.51 which means that beef cattle in Rindi sub-district are categorized as the base sector. Growth Share analysis shows that beef cattle commodity in Rindi sub-district is the leading sector (+). The SWOT analysis resulted in several strategies utilizing farmer groups, agricultural waste, training for breeders, targeted marketing, and the construction of abattoirs (RPH) that can be used for the development of beef cattle farms in Kecamatan Rindi.

Key words : Beef Cattle, Regional Potential, Development Potential, SWOT Analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan dalam pemenuhan gizi masyarakat. Permintaan daging sapi setiap tahun selalu meningkat karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, pengetahuan masyarakat terhadap keseimbangan dalam pola makanan dan pentingnya akan protein hewani memberikan andil terhadap peningkatan konsumsi daging sapi. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan suplai atau produksi daging sapi. Menurut kajian Badan Pusat Statistik (BPS), total kebutuhan daging sapi pada 2020 mencapai 686.270 ton sedangkan produksi daging sapi pada tahun 2020 mencapai 490.420 ton artinya masih membutuhkan 195.850 ton untuk memenuhi kebutuhan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan produksi daging sapi Indonesia masih belum maksimal, antara lain adalah sumber daya manusia untuk peternak masih rendah, budidaya pembibitan sapi yang minim, buruknya distribusi, dan kurangnya pemanfaatan teknologi pada rumah potong hewan (RPH). Menurut Ngadiyono, (2012) Pengembangan kawasan peternakan terutama sapi potong berbasis pada potensi sumber daya terutama sumber daya pakan ternak dengan pengarusutamaan pada upaya pengintegrasian antara komoditas pertanian dan peternakan. Melalui integrasi ternak sapi dan tanaman diharapkan tercipta hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antar komoditas.

Kawasan peternakan merupakan salah satu bentuk dari penggunaan kawasan budidaya dalam struktur ruang suatu wilayah, yang dapat berupa kawasan budidaya yang diatur atau kawasan budidaya yang diarahkan (Atikaniati, 2011). Kawasan budidaya yang diatur adalah tempat manusia beraktivitas dengan batasan-batasan tertentu. Sektor usaha pertanian diharapkan mampu menyediakan sumber pakan bagi ternak dan sebaliknya sektor usaha peternakan mampu menjadi faktor pendukung usahatani tanaman yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Pembangunan peternakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh darinaiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Baja, 2012). Program pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung (Ewardi, 2013).

Faktor lingkungan berupa iklim berpengaruh secara langsung terhadap ternak seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan. Fasilitas pendukung sangat membantu dalam pengembangan peternakan sapi potong. Dalam pengembangan ini lebih diutamakan sapi Sumba Ongole karena populasinya lebih dominan sesuai badan pusat statistik kabupaten sumba timur tahun 2019 jumlah Sapi Sumba Ongole mencapai 51.811 ekor.

Yusriani dkk, (2015) Sumber daya alam sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak, jenis dan ketersediaan pakan harus diperhatikan dalam usaha peternakan di suatu daerah, kualitas sumber daya manusia akan membantu pola peternakan yang akan terbentuk. Pendidikan, pengalaman, umur, dan pengetahuan yang baik dari peternak akan membawa usaha menuju arah yang baik. Teknologi peternakan yang sudah berkembang, harus dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan usaha peternakan. Teknologi peternakan yang sudah berkembang, harus dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan peternakan sapi potong (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Kecamatan Rindi terletak di pulau Sumba bagian utara kabupaten Sumba Timur - provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas kecamatan Rindi 366,5 km² atau 36.650 Ha dengan letak yang umumnya di sepanjang pantai utara berbukit dan curah hujan yang sangat rendah dan tidak merata setiap tahun. Dimana musim penghujan relatif pendek bila dibanding musim kemarau. Kecamatan ini beriklim tropis dengan musim hujan yang relatif pendek dan musim kemarau yang panjang (delapan bulan). Suhu rata-rata adalah 22,5 derajat sampai 31,7 derajat Celsius.

Musim hujan biasanya terjadi di bulan Desember sampai Maret untuk daerah pesisir dan November sampai April di daerah pedalaman. Jumlah curah hujan dalam setahun 1.860 milimeter, sehingga daerah ini termasuk daerah beriklim kering (BMKG Kabupaten Sumba Timur). Kecamatan Rindi memiliki potensi ketersediaan hijauan pakan yang cukup besar, sehingga masih bisa menambah populasi ternak ruminansia (sapi potong) ketersediaan hijauan pakan pada wilayah tersebut masih sangat fluktuatif sepanjang tahun.

Pada musim hujan terjadi kelebihan hijauan pakan, sedangkan pada musim kemarau terjadi kekurangan hijauan pakan. Berkaitan dengan hal itu, perlu adanya program pengembangan lumbung hijauan pakan yang melibatkan kelompok-kelompok peternak pada wilayah tersebut, sehingga potensi limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak dapat diolah menjadi hay dan silase. Pengembangan lumbung hijauan pakan ini tentunya sangat memerlukan penguatan aspek penunjang dari segi teknologi dan kelembagaan.

Hasil olahan dari hijauan pakan tersebut dapat disimpan di lumbung pakan dan dapat dipergunakan pada saat kekurangan hijauan pakan pada musim kemarau. Ketersediaan hijauan pakan yang berlebih pada kelompok peternak tersebut dapat di ekspor ke kelompok lain atau pada wilayah lain yang kekurangan ketersediaan hijauan pakan, sehingga peternak dapat memperoleh nilai tambah dari pengolahan hijauan pakan tersebut (Sampurna, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan maka inti masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi?
2. Apakah potensi ternak sapi potong di Kecamatan Rindi dapat dikembangkan?
3. Strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui profil peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi.
2. Menganalisis potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi.
3. Mengetahui strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah khususnya di Kecamatan Rindi dalam pengalokasian ruang bagi kawasan peternakan sapi potong yang lebih sesuai dan berwawasan lingkungan, dengan mengacu pada potensi pengembangan peternakan sapi potong.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat pelaku usaha serta investor yang berminat berinvestasi dalam pengembangan peternakan sapi potong dimasa yang akan datang, sehingga lebih aman dan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas ternaknya dalam rangka peningkatan pendapatan.
3. Memberikan informasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang lahan-lahan yang potensial untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian Ini Adalah:

1. Profil peternakan di Kecamatan Rindi adalah berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi potong didukung dari letak geografis dan sumber daya manusia yang berpengalaman dan berkualitas.
2. Potensi Sapi potong merupakan komoditas unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+), serta komoditas sapi potong di Kecamatan Rindi merupakan sektor basis yang artinya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun mensuplai ke daerah yang lain di Kabupaten Sumba Timur.
3. Ketersediaan pakan di kecamatan rindi adalah 66,945 ton bahankering/tahun dihitung dari luas sawah (ha), lahan kering (ha), lahan hutan (ha), lahan pengembalaan (ha). Daya tampung ternak mencapai 20.165satuan ternak, yangberarti bahwa terdapat potensi pengembangan sebesar 13.975satuan ternak. Nilai Indek Daya Dukung adalah 8,9. Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pakan termasukdalam kriteria aman, yang berarti bahwa pengembangan sapi potong merupakanpilihan untuk memanfaatkan sumber daya pakan.
4. Strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Rindi:
 - a) Memaksimalkan peran kelompok tani untuk mendukung permodalan peternak dengan berkoordinasi pemerintah daerah.

- b) Memanfaatkan pakan limbah pertanian yang melimpah dengan penerapan teknologi pakan ternak.
- c) Pelatihan, penyuluhan yang terarah dan terpadu untuk meningkatkan SDM.

6.2 Saran

Keberadaan Kecamatan Rindi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan lebih lanjut. Selain itu beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Pemerintah perlu melakukan pelatihan kepada peternak sapi potong di kecamatan rindi.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya petani ternak melalui penyuluhan yang terarah dan terpadu, menyelenggarakan pusat-pusat pelatihan dan magang bagi petani ternak.
3. Memaksimalkan keberadaan dari Dinas Peternakan, Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan, Kelompok Tani Ternak, dan Lembaga informasi Pasar sebagai wadah bagi peternak mengembangkan pengetahuan tentang dunia peternakan.
4. Mengadakan upaya seleksi bibit sapi yang berkualitas bagus untuk memperbaiki kualitas genetik sapi potong.
5. Pemberian pakan konsentrat malam hari pada ternak sapi potong agar pertumbuhannya maksimal.
6. Mendirikan pasar hewan dan lembaga pasar atau jasa yang didukung oleh sarana prasarana dan rumpah potong hewan (RPH) yang memadai untuk memacu pengembangan agribisnis sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Djarijah. S. (2008). Usaha Ternak Sapi. Yogyakarta: Kanisius.
- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Aisyah, S. A, Bunasor S., Agus M. 2013. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong (Studi Kasus CV Mitra Tani Farm). Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol. 10 No. 2 Juli.Hal: 109-116.
- Akoso BT. 2009. Kesehatan Sapi Panduan bagi Petugas Teknis, Mahasiswa, Penyuluh dan Peternak. Yogyakarta: Kanisius.
- Amalia, Fitri. (2012). Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Pdrb. Jurnal Ekonomi Vol. 11 No. 2 Oktober 2012. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Anggraini, Fitria Dian. 2013. Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Blora Tahun 2006-2010. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ashari, F., E. Juarini, Sumanto, B. Wibowo, dan Suratman. 1995. Pedoman analisis potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan. Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.
- Atikaniati, M. 2011. Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Ranah Pamenang Sebagai Salah Satu Kawasan Untuk Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Badan Meteorologi Klimatologi, Dan Geofisika Kabupaten Sumba Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, Sensus Terperinci Tahun 2019.
- Baja, S. 2012. Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah. CV. Andi. Yogyakarta.
- David, Freddy R. 2015. Personal Swot Analysis. Jakarta: Gramedia Utama.
- Ebtian, Rico. 2011. Analisis Sektor dan Komoditas Unggulan Daerah Kabupaten. Fikar, S, dan Ruhyadi, D. 2010. Beternak san Bisnis Sapi Potong. Jakarta: Agro Media Peternakan.
- Hadi, P. U. dan Ilham, N. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong. Jurnal Litbang Pertanian, volume 4 Nomor 21 : 149. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

- Hanafi, H. 2016. Peran kandang sistem komunal ternak sapi potong terintegrasi limbah pertanian dalam mendukung kedaulatan pangan di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 18(2): 126-131.
- Indrayani, I dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol. 20 (3): 151-159.
- Martawidjaja, Muchji. 2013. "Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil". Bogor. *Jurnal Wartazoa* Vol. 13 No. 3t Merangin Provinsi Jambi. Fakultas peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Murtidjo B. 2012. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius, Cetakan ke-20: Yogyakarta.
- Ngadiyono, N. 2012. *Beternak Sapi Potong Ramah Lingkungan*. PT. Citra Aji Parama. Yogyakarta.
- Nurfatimah, Annisa. (2013). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi.
- Priyanto, D. 2011. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian* 30: 108-116.
- Saking, N. dan N. Qomariyah. 2017. Identifikasi hijauan makanan ternak (HMT) lokal mendukung produktivitas sapi potong di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2017*. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.558-565>
Salah Satu Kawasan Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kecamatan.
- Sampurna, I.P. 2012. *Pakan dan Nutrisi*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Press. Bali Rumbiak P, F. 2012. Proporsi Bangsa, Umur, Berat Badan Awal Dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan Pada Usaha Penggemukan. Tesis S-2. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saputra, J. I. 2016. Analisis potensi daya dukung pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Serdang Bedagai. Tesis. Medan: Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara.
- Simanjuntak, Mangantar., 1982. *Pemerolehan Bahasa Melayu: Bahagian Fonologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sodiq, A. 2011. Analisis kawasan usaha pengembangbiakan dan penggemukan sapi potong berbasis sumberdaya lokal pedesaan untuk program nasional percepatan pencapaian swasembada daging sapi. *Agripet*. 11(1): 22-28.

Sunyoto, Danang. (2009). Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis. Yogyakarta. Media Pressindo.

Surakhmad. (1994). Metodologi Research Dasar, Metode dan Teknik. Bandung.

Susanti, A.E., N. Ngadiyono, & Sumadi 2015. Estimasi output sapi potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Peternakan Sriwijaya. 4(2): 17–28.

Tanuwiria, U. H., A. Mushawwir, dan A. Yulianti. 2007. Potensi pakan serat dan daya dukungnya terhadap populasi ternak ruminansia di wilayah Kabupaten Garut. Jurnal Ilmu Ternak, 7(2): 117–127. Tarsito.

Walpole, Ronald E, ” Pengantar Statistika”, Edisi ke 3, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Warsito dan Andoko, A. 2012. Bisnis Penggemukan Sapi. Agromedia Pustaka. Cetakan I. Jakarta Selatan.

Widyaningrum, 2005. Ilmu Produksi Ternak Potong dan Kerja. Semarang University Press. Semarang.

Yulianto, P dan C. Saparinto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen. Penebar Swadaya. Jakarta.

Yusriani, Y., Elviwirda, dan M. Sabri. 2015. Kajian pemanfaatan limbah jerami sebagai pakan ternak sapi di Provinsi Aceh. Jurnal Peternakan Indonesia 17(2): 163-169

